

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit adalah organ tubuh yang terletak paling luar dan terbesar pada manusia, berfungsi sebagai lapisan penghalang untuk melindungi tubuh terhadap pengaruh lingkungan, serta dapat merupakan cermin bagi kesehatan seseorang. Perawatan dan pemeliharaan yang baik terhadap kulit menjadikan penampilan kulit seseorang akan tampak sehat, terawat dan memancarkan kesegaran. Kulit memiliki struktur jaringan epitel yang kompleks, bersifat elastis, sensitif serta mempunyai jenis dan warna yang bervariasi bergantung pada iklim, ras, jenis kelamin dan umur (Haerani *et al.*, 2018). Kulit terdiri dari jutaan sel kulit yang dapat mengalami kematian dan selanjutnya digantikan dengan sel kulit hidup yang baru tumbuh. Kulit terdiri dari tiga lapisan utama yaitu epidermis (lapisan bagian luar tipis), dermis (lapisan tengah) dan subkutan (lapisan paling dalam) (Haerani *et al.*, 2018).

Obat berdifusi ke dalam kulit melalui kontak langsung dengan kulit menuju ke dalam epidermis maupun dermis sebagai situs target obat. Rute penetrasi terbagi atas dua yaitu rute penetrasi secara transepidermal dan transapendageal. Rute penetrasi kulit secara transepidermal terbagi lagi menjadi dua yaitu interselular dan transelular. Rute transelular merupakan rute langsung dimana obat akan menembus ke dalam kulit dengan melewati lapisan lemak di stratum korneum. Rute transapendageal mentranspor obat melalui kelenjar keringat dan rambut-rambut pada kulit (Qisti, Nurahmanto and Rosyidi, 2018).

Luka adalah suatu kondisi rusaknya kontinuitas jaringan, struktur dan fungsi anatomis kulit normal akibat adanya proses patologis yang berasal dari lingkungan internal ataupun eksternal dan mengenai organ tertentu. Perawatan dan pengelolaan terhadap luka dalam hal ini menjadi salah satu

faktor yang menentukan hasil akhir dari proses penyembuhan luka (Fauziah and Soniya, 2020). Luka bakar disebabkan oleh kontak langsung atau tidak langsung dengan suhu tinggi seperti api, air panas, listrik, bahan kimia, dan radiasi. Luka bakar mengakibatkan tidak hanya kerusakan pada kulit, tetapi juga mempengaruhi seluruh sistem tubuh. Kulit dengan luka bakar akan mengalami kerusakan pada epidermis, dermis, maupun subkutan, tergantung faktor penyebab dan lama kulit kontak dengan sumber panas.

Sediaan gel memberikan efek mendinginkan karena banyak mengandung air sehingga penetrasi zat ke dalam jaringan lebih baik. Gel tidak lengket serta mudah dicuci, sehingga dapat mempercepat penyembuhan luka bakar (Rinaldi, Fauziah and Musfira, 2019).

Tanaman obat rimpang kunyit (*Curcuma Domestica Valet.*) saat ini mampu menjaga kesehatan secara alami. Rimpang kunyit digunakan sebagai obat tradisional yang berperan sebagai penambah nafsu makan, obat luka, gatal-gatal, antidiare, antibakteri serta kunyit juga dapat digunakan sebagai bahan kosmetik (Cobra, Amini and Putri, 2019).

Berdasarkan Permenkes Nomor 007 tahun 2012 mengenai obat tradisional telah digunakan secara turun temurun dan berguna sebagai pengobatan sesuai norma yang beredar di masyarakat. Obat tradisional berupa bahan utuh atau bahan ramuan yang dapat berasal dari tanaman, hewan, bahan mineral, dalam bentuk sarian (galenik) atau bahan tersebut dicampur salah satunya (Yusnidar, 2017).

Silver sulfadiazine merupakan gold standard terapi topikal pada luka bakar. Obat silver sulfadiazine sering dipakai dalam bentuk krim 1%. Krim ini sangat berguna karena bersifat bakteriostatik, mempunyai daya tembus yang cukup efektif terhadap semua kuman, tidak menimbulkan resistensi dan aman digunakan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini obat silver sulfadiazine digunakan sebagai kontrol positif (Nugraha and Muhartono, 2013).

Berdasarkan uraian diatas Peneliti ingin menguji efektivitas dari gel ekstrak rimpang Kunyit (*Curcuma domestica VALET*) terhadap Luka Bakar Derajat II pada tikus putih (*Rattus Norvegicus*) dengan menilai diameter dari perbaikan paska diberikan perlakuan dan histopatologi kulit pada tikus tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas pemberian gel ekstrak etanol Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestics Valet*) terhadap luka bakar derajat II pada tikus putih (*Rattus norvegicus*).

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui seberapa cepat penyembuhan luka bakar pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) yang diberikan gel ekstrak etanol Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica Valet*).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kandungan kimia aktif dari ekstrak etanol Rimpang Kunyit melalui uji fitokimia.
- b. Untuk mengetahui konsentrasi berapa yang lebih efektif dari masing-masing ekstrak Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica Valet*) 25%, 50%, 75%, 100%.
- c. Untuk menilai diameter penyembuhan luka bakar pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) setelah pemberian gel ekstrak etanol Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica Valet*) .
- d. Untuk menilai gambaran histopatologi luka bakar pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) setelah pemberian gel ekstrak etanol Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica Valet*) sebagai indikator tambahan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Klinis

Dapat memberikan informasi ilmiah mengenai efektivitas pemberian gel ekstrak etanol Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica Valet*) terhadap luka bakar derajat II pada tikus putih (*Rattus norvegicus*)

b. Manfaat Akademik.

Sebagai penelitian dasar yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

c. Manfaat Masyarakat

Menambah ilmu pengetahuan kepada masyarakat mengenai manfaat Rimpang Kunyit (*Curcuma Domestica Valet*) terutama setelah diolah menjadi gel sebagai pengobatan alternatif terhadap luka bakar. Sebagai obat alternatif dalam pengobatan luka bakar derajat II yang disebabkan oleh panas